



**APAKAH ORANG MISKIN TIDAK BAHAGIA?
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG
KEBAHAGIAAN
DI DUSUN DELIKSARI**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh
UNNES
Okiana Budi Ashari
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1511410023

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari.” benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Januari 2016



Okiana Budi Ashari
NIM 1511410023

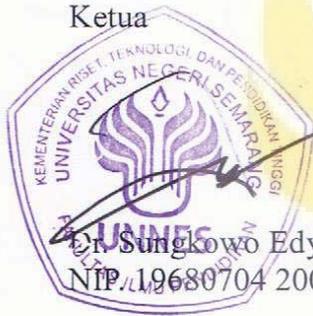
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 7 Januari 2016.

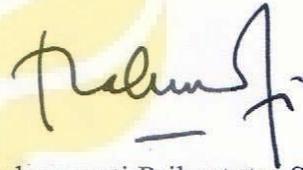
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Dr. Sungkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris



Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 19790502 200801 2 018

Penguji I,



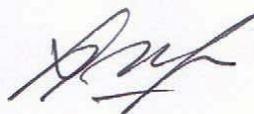
Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 19810327 201212 2 001

Penguji II,



Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si.
NIP. 19771120 200501 2 001

Penguji III,



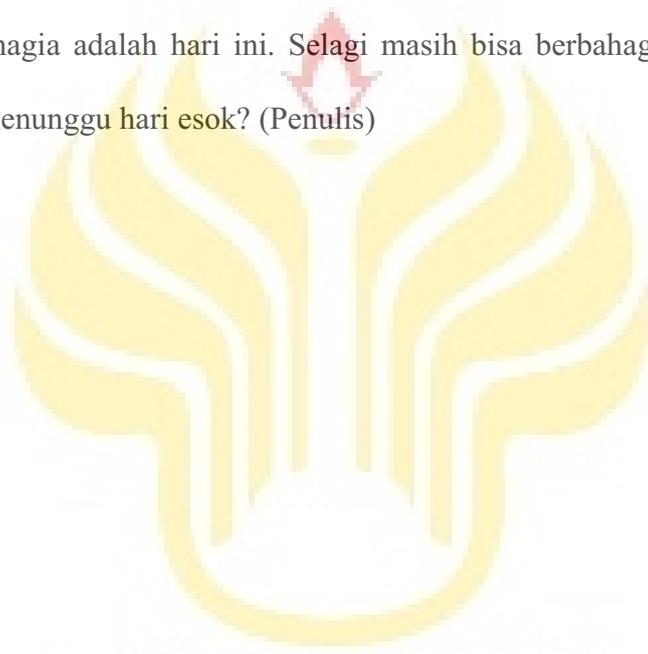
Luthfi Fathan Dahriyanto S.Psi, M.A.
NIP. 19791203 200501 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tidak ada cara apapun untuk bisa berubah kecuali memaksakan diri untuk menjadi lebih baik. (Penulis)

Bahagia itu diciptakan sendiri, bukan menunggu orang lain untuk membuatmu bahagia. Bahagia adalah hari ini. Selagi masih bisa berbahagia saat ini, kenapa pula harus menunggu hari esok? (Penulis)



Persembahan

Ibu, ibu, ibu, ibu Isniyati dan bapak Sutri Budiono yang tidak pernah lelah untuk membersamaku dan mencintaiku.

Adik Rizki Budi Utama

yang selalu memberikan semangat dan kasih-sayang.

Almamater, Universitas Negeri Semarang

yang memberikan kesempatan untuk belajar

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari”.

Penyusunan skripsi ini juga tak lepas dari kerjasama, dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang beserta jajarannya.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi. M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A., sebagai dosen Pembimbing dan penguji yang selalu memberikan berbagai masukan, saran serta motivasi dalam penulisan naskah skripsi ini.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A sebagai dosen Penguji I yang memberikan berbagai saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan naskah skripsi ini.
5. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si sebagai dosen Penguji II yang memberikan berbagai saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan naskah skripsi ini.

6. Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
7. Para dosen di Jurusan Psikologi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang Psikologi.
8. Bapakku Sustri Budiono, ibuku Isniyati, dan adikku Rizki Budi Utama terimakasih atas do'a, dukungan, cinta-kasih dan kepercayaannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sampai selesai.
9. Warga Dusun Deliksari, keluarga bapak BD dan ibu AS, keluarga bapak SN dan ibu MY, keluarga ibu IR dan seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan ruang dan waktu untuk penelitian.
10. Nilam Dwi Setiani, Resti Ana Soffa, Anggie Meidiana, Erwin nurmilati, Armytalia & Zahrotin Nisa, Muhammad Fuad, Anggraini Trisna, Mas Rotantio Rijalul Fikri , mbak Puput, Mba Juju, dan Mba Ochi yang telah memberikan banyak inspirasi.
11. Teman-teman kos Griya Bunda, dan psikologi angkatan 2010, terimakasih atas pembelajarannya.
12. Semua pihak yang telah berpartisipasi atas terselesainya skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pembaca. Karena itu, kritik dan masukan atas ketidak sempurnaan ini sangat diharapkan.

Semarang, 7 Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

Ashari, Okiana Budi. 2015. *“Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari”* Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A.,

Kata Kunci : Kebahagiaan, Orang Miskin

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan rendahnya kemampuan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara terhadap BD, AS dan SN warga Deliksari yang mengemukakan bahwa mereka masih bisa merasakan kebahagiaan dengan bisa menghargai apa saja yang ada pada diri sendiri, berkumpul dengan keluarga, dan bersyukur.

Dengan keadaan yang serba kekurangan seperti itu, apakah orang miskin bahagia? Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kebahagiaan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, dan makna kebahagiaan pada masyarakat miskin di Dusun Deliksari.

Variabel dalam penelitian ini adalah kebahagiaan yang mempunyai tujuh aspek; diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, waktu luang, dan religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologi. Terdapat 5 subjek utama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan angket kuesioner tertutup. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan empat narasumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan (nrimo), bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya penelitian ini menemukan penentu faktor-faktor kebahagiaan antara lain kebersamaan dengan keluarga, tolong-menolong, bangga diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia di mulai dari diri sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB 2 PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kebahagiaan.....	11
2.1.1 Pengertian Kebahagiaan	11
2.1.2 Karakteristik Orang Yang Bahagia	12

2.1.3 Aspek-Aspek Kebahagiaan	15
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	23
2.2 Kemiskinan	28
2.2.1 Pengertian Kemiskinan	28
2.2.2 Kriteria Orang Miskin.....	29
2.3 Kajian Pustaka.....	31
2.4 Kerangka Berfikir	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Desain Penelitian	35
3.3 Unit Analisis.....	36
3.4 Sumber Data.....	38
3.5 Metode Dan Alat Pengumpulan Data	38
3.6 Keabsahan Data.....	41
3.7 Analisis Data	43
3.8 Etika Penelitian	44
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Proses Penelitian	45
4.1.1 Melakukan Wawancara dan Observasi Awal.....	46
4.1.2 Melakukan Studi Pustaka	46
4.1.3 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi.....	47
4.2 Fase Penelitian Utama.....	48
4.2.1 Kontak Personal Langsung Peneliti di Lapangan	48

4.2.2 Penulisan Verbatim, Reduksi, Kartu Konsep, dan Tema.....	48
4.3 Temuan Penelitian.....	50
4.3.1 Deskripsi Narasumber Penelitian	50
4.3.2 Profil Narasumber Penelitian	54
4.3.2.1 <i>Subjek Utama</i>	54
4.3.2.1.1 <i>Keluarga Pertama</i>	54
4.3.2.1.2 <i>Keluarga Kedua</i>	56
4.3.2.1.3 <i>Keluarga Ketiga</i>	58
4.3.2.2. <i>Subjek Sekunder</i>	60
4.3.2.2.1 <i>Keluarga Pertama</i>	60
4.3.2.2.2 <i>Keluarga Kedua</i>	61
4.3.2.2.3 <i>Keluarga Ketiga</i>	61
4.4 Dinamika Kebahagiaan Orang Miskin Dusun Deliksari.....	62
4.4.1 Kebahagiaan Orang Miskin Dusun Deliksari Keluarga Pertama	
Subjek pertama BD	62
Subjek kedua AS	72
4.4.2 Kebahagiaan Orang Miskin Dusun Deliksari Keluarga Kedua	
Subjek ketiga SN.....	85
Subjek keempat MY	91
4.4.3 Kebahagiaan Orang Miskin Dusun Deliksari Keluarga	
Subjek Kelima IR.....	96
4.5 Pembahasan.....	100
4.5.1 Bahagia Di Mulai Dari Diri Sendiri.....	100

4.5.2	Humoris.....	102
4.5.3	Pantang Menyerah.....	105
4.5.4	Menerima Keadaan	106
4.5.5	Kebersamaan Dengan Keluarga.....	108
4.5.6	Bangga diberikan Kesehatan.....	113
4.5.7	Hubungan Baik Dengan Teman Kerja	115
4.5.8	Tolong-menolong	116
4.5.9	Bersyukur	119
4.5.10	Taat Beribadah.....	122
4.6	Relasi Kondisi Ekonomi Dan Pemaknaan Terhadap Kebahagiaan.....	126
4.7	Kesimpulan Temuan Kebahagiaan Di Dusun Deliksari.....	127
4.8	Terkait Persamaan Dan Perbedaan Antara Subjek Dalam Kebahagiaan	131
4.9	Keterbatasan Penelitian.....	136
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	138
5.2	Saran	139
5.2.1	Saran Bagi Narasumber Utama	139
5.2.2	Saran Bagi Pemerintah	139
5.2.3	Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.....	140
DAFTAR PUSTAKA		141

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Penduduk Dusun Deliksari Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati	2
1.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Deliksari Desa Sukorejo	3
1.3 Tabel Jenis Mata Pencaharian Warga Deliksari	4
2.1 Komponen Aspek Kebahagiaan Oleh Diener	16
3.1 Unit Analisis	37
4.1 Kode Verbatim	49
4.2 Kode Kartu Konsep	50
4.3 Tanggal Pelaksanaan Wawancara AS Dan BD	51
4.4 Tanggal Pelaksanaan Wawancara MY Dan SN	52
4.5 Tanggal Pelaksanaan Wawancara IR	52
4.6 Tanggal Pelaksanaan Wawancara Subjek Sekunder AS dan BD	53
4.7 Tanggal Pelaksanaan Wawancara Subjek Sekunder SN Dan MY	53
4.8 Tanggal Pelaksanaan Wawancara Subjek Sekunder IR	53
4.9 Tabel Gambaran Kebahagiaan Dusun Deliksari	127
4.10 Tabel Faktor-Faktor Kebahagiaan Dusun Deliksari	129
4.11 Tabel Makna Kebahagiaan Dusun Deliksari	131
4.12 Tabel Persamaan Dan Perbedaan Kebahagiaan Antara Subjek	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir	34
3.1 Langkah-langkah Analisis Data	43
4.1 Dinamika Psikologis	137



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Interview Guide	145
2. Lembar Persetujuan	147
3. Angket Demografi	163
4. Transkrip Verbatim	165
5. Kartu Konsep (Keabsahan Data dan Tema)	429
6. Dokumentasi	521
7. Catatan Lapangan.....	523
8. Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	536
9. Surat Ijin Penelitian Pendahuluan	537
10. Surat Ijin Penelitian.....	538
11. Surat Balasan Ijin Penelitian	539
12. Surat Keterangan Selesai Penelitian	540



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi. “Pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen)” data dari berita resmi statistik. Hal ini ditandai dengan masih banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan rendahnya kemampuan untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari. Secara obyektif kemiskinan berarti seseorang itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, juga kekurangan dalam tingkat pendidikan akses kesehatan hal ini juga dikemukakan oleh Farhan, 2006 dikutip Zada, (Kompas, 13 November 2007), kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks, tidak semata-mata berhubungan dengan rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, namun berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, akses kesehatan, ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam dalam proses pengambilan keputusan publik, ketidakmampuan menyampaikan aspirasi, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan pembangunan manusia.

Biro Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan ekonomi dalam mendefinisikan kemiskinan. Menurut BPS, orang miskin adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun

kebutuhan lainnya. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan agar seseorang dapat mengonsumsi 2100 kalori per hari selama sebulan. Rata-rata seorang manusia memerlukan 2100 kalori per hari agar hidup sehat. Sementara itu garis kemiskinan non makanan ditentukan berdasarkan perhitungan mengenai kebutuhan dasar seperti perumahan, pakaian, kesehatan, dan transportasi (<http://bps.go.id>, di unduh pada 1 Mei 2013). Dari data biro pusat statistika tentang mendefinisikan kemiskinan. Ini menjelaskan bahwa masyarakat yang mengalami kemiskinan atau yang berada dibawah garis kemiskinan ini sangat mengalami kekurangan dalam kehidupannya. Juga kemiskinan dari definisi ini seseorang yang memiliki penghasilan di bawah UMR daerah tersebut. Banyak di daerah Indonesia yang masih dalam kategori miskin.

Ditinjau dari jumlah penduduknya, Dusun Deliksari memiliki penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dan jumlah keseluruhannya adalah 411 penduduk. Sebagian besar penduduk di Dusun Deliksari adalah berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Dusun Deliksari Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati

Indikator	Jumlah	%
Laki- laki	201	48,90
Perempuan	210	51,10
Jumlah	411	100

Sumber: Data Monografis Dinamis Dusun Deliksari Per Keadaan Maret 2011

Mayoritas masalah kesehatan warga Deliksari disebabkan karena adanya pola hidup yang tidak sehat seperti buang air besar sembarangan sarana MCK dan air bersih yang kurang memadai, sanitasi yang buruk, membuang sampah di

sembarang tempat, pola makan tidak teratur, kurang asupan makanan yang bergizi, dan kondisi fisik rumah yang kurang layak huni. Faktor ekonomi menjadi hal yang dominan sehingga tidak jarang jika melihat ada warga yang sakit parah namun masih diusahakan atau diobati sendiri, berobat ke alternative seperti kedukun, bahkan tidak diobati sama sekali. Berdasarkan kondisi yang terjadi diatas muncul sebuah pertanyaan yakni bagaimana masyarakat Deliksari dengan kondisi yang serba sulit dan terbatas tersebut mampu menciptakan kebahagiaan pada diri mereka sendiri.

Keadaan geografis yang memprihatinkan ini mempengaruhi keadaan pendidikan yang berada di kawasan Deliksari. Masyarakat Dusun Delikasi ini mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Deliksari Desa Sukorejo
Per Maret 2011

Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase %
Tidak/belum pernah sekolah	59	14,8
Tidak/belum tamat SD	74	18,6
Tamat SD	129	32,4
Tamat /belum tamat SMP	86	21,6
Tamat/ belum tamat SMA	48	12,1
Belum tamat PT	2	0,5
Jumlah	398	100

Sumber : Data Monografis Dinamis Deliksari Per Keadaan Januari 2005

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas jenjang pendidikan masyarakat Dusun Deliksari hanya pada lulusan SD dengan jumlah prosentase 32,4 %. Rendahnya tingkat pendidikan, mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) Deliksari. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.3

Tabel Jenis Mata Pencaharian Warga Deliksari RW 06 Pada bulan Maret 2011

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Petani Sendiri	2	3,58
2.	PNS	1	0,55
3.	Buruh Tani	4	2,23
4.	Pensiunan PNS/TNI	-	-
5.	Ibu Rumah Tangga	10	5,58
6.	Buruh Industri	72	40,22
7.	Buruh Bangunan	16	8,93
8.	Pedagang	21	11,73
9.	Pengangkutan	7	3,91
10.	Swasta	15	8,37
11.	Lain-lain	31	17,31
Total		179	100

Sumber : Data Monografis Dinamis Dusun Deliksari Per Keadaan Maret 2011

Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Deliksari berprofesi sebagai buruh industri. Buruh industri disini, merupakan istilah lain dari “pemulung”.

Tingkat penghasilan perbulan di Deliksari jumlah penghasil ini terbesar kurang dari Rp 500.000 ada 53 orang, sedangkan rata-rata yang berpenghasilan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 41 orang, dan yang lebih dari Rp 1.000.000 ada 14 orang. Dengan demikian warga di Dusun Deliksari secara kategori dikatakan miskin.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 14 Juli 2014 dengan BD, AS, dan SN diperoleh hasil bahwa mereka menghargai apa saja yang ada pada diri mereka dan apa saja yang dimiliki seperti berkumpul dengan keluarga menjadi pelepas lelah setelah bekerja. Rasa menghargai, menimbulkan rasa bersyukur kepada Tuhan. Rasa bersyukur menimbulkan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya. Dalam wawancara sebagai berikut :

“Iyaa saya bahagia mba, bahagianya saya ketika saya

pulang kerja anak-anak menyambut saya pulang kerja. Anak-anak pada kumpul pada sehat dan juga rukun semuanya. Rasanya setelah seharian kerja terbayar lihat keluarga pada kumpul dirumah.” Menurut SN

“Bahagia mba, menghargai apa saja yang saya lakukan. Sebelum bisa menghargai orang lain kan sebisa mungkin menghargai diri sendiri mba, membuat bahagia orang lain ya membuat bahagia sendiri dulu.” Menurut AS

“Ya bahagia mba dengan bersyukur kepada Tuhan, Mungkin bentuk bersyukur bisa menerima apa yang diberikan oleh Tuhan. Dari mulai bersyukur itu bisa menikmati apa yang diberikan oleh Tuhan ” Menurut SN

Rasa bersyukur yang dimiliki BD, AS dan SN tidak hanya menimbulkan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya, tetapi juga memberikan sikap optimis. Sikap optimis yang mereka terapkan dalam kehidupannya seperti dalam mencari uang. Mereka yakin selalu ada rezeki yang diberikan dan tidak akan ada yang kekurangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, diperoleh hasil sementara bahwa masyarakat Dusun Deliksari tersebut mempunyai kebahagiaan atau mereka merasa bahagia. Dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan mba, misalnya aja kalo lagi mencari uang yaa..saya selalu yakin pasti dapet rezeki mba. Yang penting yakin dulu kalo kita pasti diberikan rezeki dari Tuhan”

Kebahagiaan yang mereka dapatkan semata-mata bukan berasal dari kehidupan secara fisik saja. Senada dengan yang dikatakan oleh Seligman (2005:253) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat atau biasa disebut perasaan-perasaan dasar. Kebahagiaan adalah keadaan yang sangat diidamkan setiap orang dalam kehidupannya untuk mencapai hal tersebut tentu

saja manusia dengan segala daya upayanya akan selalu melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia atau menuntunnya kepada kebahagiaan.

Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat berhubungan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki semakin bahagia pernyataan Roosevelt puluhan tahun yang lalu ternyata mendekati teori Flow dari positif psychology di abad ke 20. Kebahagiaan itu bukan selalu materi melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri sejati melalui kreatifitas (menurut Nova, dalam Melati dan Juliana, 2011). Menurutny kebahagiaan sebagian orang tersebut bisa kumpul dengan keluarga mereka dengan utuh dan juga mereka bisa bersosialisasi dengan baik dengan warga Dusun Deliksari.

Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Lestari (2005) yang mengemukakan tentang daerah Dusun Deliksari yang mayoritas pekerjaan sebagai pemulung. Diketahui bahwa hubungan antara pemulung dan warga terjalin dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya kerja bakti yang diadakan setiap hari minggu. Mengenai status sosialnya didasarkan pada jenis barang bekas yang ia dapatkan, sedangkan keadaan ekonomi para pemulung sangat memprihatinkan karena jumlah pendapatan yang tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap harinya sehingga tingkat kemakmuran dan kesejahteraan keluarga pemulung sangat rendah, jenjang pendidikan mereka sangat rendah sehingga kualitas sumber daya yang mereka miliki juga rendah, mereka memiliki aspirasi untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Partisipasi mereka dalam menciptakan kebersihan lingkungan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sedangkan pendanaannya tidak

karena jumlah pendapatan mereka yang kecil hal ini ditandai dengan adanya pekerjaan pemulung yang setiap harinya selalu berencana untuk memunguti sampah pada keesokan harinya sambil mengawasi di mana ada sampah yang berserakan untuk diambil.

Bahagia merupakan sesuatu hal yang ingin dituju dan dirasakan oleh semua orang. Di jaman yang semakin modern dengan segala macam hal kompleks yang ada, manusia semakin susah untuk mencari kebahagiaan, semakin banyaknya pilihan, semakin banyaknya tuntutan tak pelak membuat orang susah dalam merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan sangat tentram bebas dari segala yang menyusahkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meina (2012:54). Kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh bersyukur saja, namun oleh berbagai macam faktor yaitu gender, usia, pendidikan, tingkat pendapatan, pernikahan, pekerjaan, kesehatan, agama, kejadian penting dalam hidup, traits, tingkat kesejahteraan dan tingkat kepadatan penduduk.

Dalam bukunya Seligman, (2005:154) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam hidup seseorang yang diantaranya secara obyektif dilihat dari kehidupan orang miskin belum tercukupi atau terpenuhi. Faktor – faktor tersebut adalah uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama.

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan dari Myers (dalam Lopes &

Snyder, 2007:367) “menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tercipta dari kesejahteraan yang didapatkan serta banyaknya financial yang di miliki. Selain itu Myers juga menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang bisa muncul dengan ketekunan untuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia, serta emosi positif pada seseorang.” Pernyataan dari Myres ini pun menguatkan bahwa setiap masyarakat yang mengalami kemiskinan belum merasakan adanya kebahagiaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah tidak selalu menyebabkan seseorang tidak bahagia. Oleh sebab itu penelitian mengenai kebahagiaan pada warga diengan ekonomi bawah di Deliksari.

Dilihat dari keadaan yang di daerah Dusun Deliksari yang kurang dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka masih bisa memaknai tentang kenbahagiaan yang mereka dapatkan dengan cara sendiri. Jika ditinjau dari memaknaan yang kebahagiaan mereka belum bisa bahagia. Juga adanya faktor-faktor yang membuat mereka bahagia pun berbeda dengan apa yang diktakan tokoh. Oleh karena itu adanya kesenjangan antara teori dan juga realita yang terjadi di Deliksari. Ada beberapa faktor dari kebahagiaan di Dusun Deliksari yang tidak ada dalam teori kebahagiaan. Tetapi mereka mampu bahagia.

Dari paparan di atas akhirnya penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari.”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana gambaran kebahagiaan pada masyarakat miskin yang tinggal di Dusun Deliksari?
- (2) Faktor-faktor apa saja yang membuat bahagia masyarakat miskin yang tinggal di Dusun Deliksari?
- (3) Bagaimana kebahagiaan menurut masyarakat miskin yang tinggal di Dusun Deliksari?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui gambaran kebahagiaan pada masyarakat miskin yang tinggal di Dusun Deliksari.
- (2) Mengetahui faktor apa saja yang membuat bahagia masyarakat miskin di Dusun Deliksari Bahagia.
- (3) Mengetahui makna kebahagiaan pada masyarakat miskin Dusun Deliksari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi umumnya, khususnya

psikologi sosial mengenai kebahagiaan pada masyarakat miskin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran bagi masyarakat. Bahwa menciptakan suatu kebahagiaan bukan hanya dilihat secara fisik berupa ekonomi terpenuhi kebutuhan secara materi juga faktor non fisik yang berupa kebermaknaan hidup.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Kebahagiaan

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan

Studi mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif. Masing-masing perspektif menyediakan berbagai penjelasan yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu sendiri, yang pada akhirnya muncul hasil yang berbeda-beda pula mengenai bagaimana kebahagiaan itu bisa dicapai. Para peneliti seringkali menemukan kesulitan untuk merumuskan konsep mengenai kebahagiaan. Namun demikian, beberapa peneliti mencoba untuk memaknai apa yang sebenarnya dimaksud dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah sebuah pengalaman emosi positif yang mengarah pada tinjauan perilaku. Hal ini sebagai keadaan dimana orang merasakan emosi positif dan pengalaman suasana hati yang dominan pada sebagian besar waktunya Lyubomirsky (2005 : 820).

Sejalan dengan Lyubomirsky yang mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan dimana seseorang merasakan emosi yang positif. Menurut Seligman kebahagiaan adalah suasana hati positif melambungkan kita ke sebuah cara berfikir yang sama sekali berbeda dengan cara berfikir yang berasal dari suasana hati yang negatif Seligman (2005:131).

Sependapat dengan Seligman yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu suasana hati yang positif yang menimbulkan cara berfikir yang positif. Kebahagiaan menurut Carr (2004:47) adalah sebuah keadaan psikologis yang

positif ditandai dengan tingkat kepuasan yang tinggi dengan kehidupan, tingkat tinggi positif mempengaruhi dan rendahnya tingkat mempengaruhi negatif.

Sedangkan *happiness* atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (2007:71) dalam Mardayeti merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah tingkat kepuasan dalam kehidupan, pengalaman yang positif, juga suasana hati yang positif yang melambungkan kita ke sebuah cara berfikir dengan kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang berasal dari kesehatan yang baik, kreativitas yang baik ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

2.1.2 Karakteristik Orang Yang Bahagia

Setiap orang bisa sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. Menurut David G. Myers (1995:14) dan dalam Myers seorang psikolog yang mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern, ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu :

- a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “Saya adalah orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti diatas.

b. Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu dimensi permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan dimensi pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi. (Seligman, 2005). Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa

c. Terbuka

Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa orang – orang yang tergolong sebagai orang *extrovert* dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.

e. Mempunyai teman dekat

Kebanyakan orang yang sudah menikah biasanya lebih bahagia daripada yang belum menikah. Dekat dan percaya pada sebuah hubungan akan membantu membuat lebih bahagia. Tapi itu bukanlah persoalan

dalam pernikahan. Kedekatan, kepercayaan dalam sebuah hubungan, dapat memelihara dan membantu seseorang untuk bahagia daripada orang yang tidak menikah atau tidak mempunyai hubungan.

f. Mempunyai kekuatan spiritual

Kekuatan spiritual adalah sebuah system kepercayaan berupa wujud yang tidak terlihat menambah arti dan kekuatan. Seperti percaya kepada Tuhan, dan kekuatan berdoa untuk berkomunikasi dengan alam tidak masalah. studi menunjukkan orang yang sangat spritiul dua kali lebih bahagia daripada orang yang tidak.

g. Keseimbangan hidup

Orang-orang bahagia cenderung memiliki kehidupan yang seimbang. Waktu dalam hidup mereka didedikasikan untuk bekerja, bermain dan spiritualitas yang cukup. Mereka membuat waktu untuk refleksi dan relaksasi.

h. Kreatif

Mereka melihat masalah dari banyak sudut pandang mungkin dan menemukan cara-cara kreatif untuk menangani masalah tersebut. Mereka mengikuti antusia sesuai dengan apa yang mereka minati. Mereka tidak membiarkan kehidupan menjadi menetap. Mereka terus memproduksi ide-ide baru dan belajar hal-hal baru.

Sehingga kunci utama untuk dapat mewujudkan kebahagiaan adalah merasa bahagia yang ditandai dengan kedelapan karakteristik diatas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang bahagia menurut Myers

adalah menghargai diri sendiri, optimis, terbuka, mampu mengendalikan diri, mempunyai teman dekat, mempunyai dasar spiritual, mempunyai keseimbangan kehidupan, dan orang yang kreatif.

2.1.3 Aspek-aspek kebahagiaan

Andrew dan McKennel dalam Carr (2004:11) membagi aspek kebahagiaan menjadi dua hal, yaitu:

1. Aspek afektif yaitu menggambarkan pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan, dan emosi positif lain.
2. Aspek kognitif yaitu kepuasan dengan variasi domain kehidupan.

Aspek di atas didukung oleh Suh dkk, 1997 dalam Carr (2004:11) yang menyatakan bahwa kegembiraan merupakan aspek afektif dan kepuasan merupakan aspek kognitif. Kemudian Suh menambahkan bahwa aspek afektif tersebut terbagi menjadi dua komponen yang saling bebas yaitu afek positif dan afek negatif. Selanjutnya evaluasi kognitif yang saling tergantung pada kepuasan dalam variasi domain seperti keluarga atau aturan kerja dan pengalaman-pengalaman kepuasan lainnya.

Penjelasan diatas didukung oleh Diener dkk dalam Carr (2004:15) yang mengelompokkan komponen dari kebahagiaan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Komponen Aspek Kebahagiaan Oleh Diener dalam (Carr, 2004:15)

Komponen Kognitif		Komponen afektif	
Domain Wilayah	Satisfaction	Positive affect	Negative affect
Diri sendiri	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya	Happiness (kebahagiaan)	depresi
Keluarga	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	kegembiraan	Kesedihan
Teman sebaya	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya	Perasaan suka cita	Iri, cemburu
Kesehatan	Kepuasan dengan masa lalu	kebanggaan	Marah
Keuangan	Kepuasan dengan masa yang akan datang	Kasih sayang	Stress
Pekerjaan	Keinginan untuk merubah hidup	Beriang hati	Perasaan bersalah dan malu
Waktu luang	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	kepuasan	Kecemasan

Sumber : diadaptasi dari diener dkk dalam (Carr, 2004)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kebahagiaan menurut Andrew dan McKennel adalah aspek afektif dan aspek kognitif.

Seligman mengungkapkan dalam bukunya Authentic Happiness Seligman (2005:325-355), terdapat enam kebajikan atau tindakan mulia (karakteristik psikologis) yang dilakukan individu ketika bahagia, yaitu:

1. Kearifan dan pengetahuan. Orang yang berbahagia, arif dalam bertingkah laku dan merespon positif segala pengalaman dan pengetahuan di dunia. Individu ini memiliki rasa ingin tahu yang aktif pada dunia sekitar, memiliki kecintaan untuk belajar (suka mempelajari hal-hal baru) baik dalam situasi formal maupun informal, memiliki keterbukaan pikiran sehingga segala informasi akan disaring secara obyektif dan rasional, cerdik menemukan solusi permasalahan sehari-hari, mampu mengenal dirinya sendiri dan orang lain sehingga pengertian tersebut dapat mengarahkan perilakunya pada hal yang tepat, serta memiliki cara pandang positif dalam menyikapi permasalahan sebagai pengalaman hidup.
 - a. Keingintahuan/ketertarikan terhadap dunia (*curiosity/interest in the world*). Keingintahuan yang besar akan membuat individu berusaha untuk mencari informasi tentang hal-hal baru yang ditemuinya. Keingintahuan dapat bersifat spesifik atau global (pendekatan yang mencermati segala hal).
 - b. Kecintaan untuk belajar (*love of learning*). Kecintaan yang tergambar dari bagaimana individu menggunakan setiap waktu untuk memperoleh pengetahuan baru dan kemauan untuk mengembangkan pengetahuan atau keahlian yang telah dimiliki.
 - c. Pertimbangan/pemikiran kritis (*judgement/critical thinking*). Individu memikirkan sesuatu secara seksama dan mengamati dari setiap sisi, tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, dan hanya bersandar pada bukti yang kuat untuk mengambil keputusan.

- d. Kecerdikan/orisinalitas (*Ingenuity/originality*). Disebut dengan kecerdasan sehari-hari atau intelegensia praktis yang tergambar dari bagaimana individu mengembangkan cara baru untuk meraih tujuan yang diinginkan dan kreatif mencakup ide orisinal dan adaptif.
- e. Perspektif (*perspective*). Perspektif adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dalam hidup yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tergambar dari bagaimana individu memandang berbagai hal dari berbagai sudut pandang dan memberikan pendapat yang bijak seperti dapat diterima oleh dirinya dan juga orang lain dan terlepas dari kepentingan pribadi.
2. Keberanian. Individu yang bahagia tidak gentar ketika ada suatu ancaman, tantangan, kepedihan atau kesulitan. Ia mampu menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulainya dengan riang dan tidak banyak mengeluh. Selain itu ia bersifat fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis, serta menjalani hidup secara autentik, jujur dan tidak hidup dalam kepura-puraan.
- a. Kepahlawanan dan ketegaran (*valor and bravery*). Ciri-ciri individu ini adalah berani ketika muncul ancaman, tantangan, kepedihan, kesulitan, dan saat kesejahteraan fisik terancam. Individu yang tegar mampu memisahkan komponen emosi dan perilaku dari rasa takut dan menahan diri untuk tidak melarikan diri. Artinya, individu tersebut akan menghadapi situasi menakutkan walaupun harus menanggung ketidaknyamanan. Kepahlawanan mencakup keberanian moral seperti

mengambil sikap yang disadari dapat merugikan diri sendiri dan keberanian psikologis seperti ketabahan saat menghadapi musibah.

- b. Rajin/tekun (*perseverance*). Individu memiliki semangat untuk menyelesaikan tugasnya dengan ceria dan tidak banyak mengeluh. Individu ini juga mampu bersifat fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis.
 - c. Integritas (*integrity*). Individu mengucapkan kebenaran dan menampilkan niat serta komitmen diri pada orang lain dan diri sendiri dengan cara yang tulus baik melalui perkataan maupun perbuatan. Individu ini menjalani hidup yang autentik, membumi, dan tanpa berpura-pura.
 - d. Semangat/gairah/antusiasme (*zest/passion/enthusiasm*). Individu memiliki semangat saat memulai hari baru dan melibatkan jiwa raga pada aktivitas yang dijalaninya.
3. Kemanusiaan dan cinta. Individu yang bahagia mampu memperlihatkan interaksi yang positif dengan orang lain baik teman, kenalan, anggota keluarga maupun orang asing. Ia murah hati kepada orang lain, serta memiliki rasa empati dan simpati sehingga tidak pernah terlalu sibuk untuk menolong. Ia juga bersedia untuk dicintai sehingga terdapat timbal balik perhatian/ cinta dari orang lain kepada kita.
- a. Kebaikan dan kemurahan hati (*kindness and generosity*). Selalu bersikap baik dan penolong, memperhatikan kepentingan orang lain sama seriusnya dengan kepentingan dirinya, menghargai orang lain, empati, dan simpati.
 - b. Mencintai dan bersedia dicintai (*loving and allowing oneself to be loved*). Hal utama adalah kemampuan dan kemauan untuk memberi dan

menerima cinta, adanya perasaan kedekatan dan keakraban dengan orang lain.

c. Kecerdasan sosial/kecerdasan pribadi/kecerdasan emosional (*social intelligence/personal intelligence/emotional intelligence*). Individu peduli akan perasaan orang lain dan dapat menanggapi dengan baik. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk melihat perbedaan diantara orang lain berkaitan dengan suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat, lalu individu akan bersikap berdasarkan perbedaan ini. Kecerdasan personal berupa pemahaman akan perasaan diri dan mampu menggunakannya untuk memandu perilaku diri serta menempatkan diri dalam kondisi yang memaksimalkan keahlian dan minat yang dimiliki.

4. Keadilan. Individu yang bahagia mengerti tentang kedudukannya dalam masyarakat serta mampu bertindak dengan keadilan. Dalam hidup bermasyarakat, ia tidak mementingkan perasaannya sendiri melainkan mau berbagi dalam kelompok serta berupaya menyukseskan kelompok. Individu ini mampu mengorganisasi kegiatan dalam kelompok masyarakat tersebut.

a. Kewarganegaraan (*citizenship*). Mampu mengidentifikasi dan berkewajiban terhadap kepentingan bersama yang mana individu merupakan anggota dari setiap kelompok. Individu memiliki tanggung jawab pada kelompoknya dan bertindak sebagai anggota kelompok bukan karena paksaan.

b. Keadilan dan persamaan (*fairness and equity*). Individu memperlakukan orang lain dengan tidak membiarkan masalah pribadi menyebabkan bisa

terhadap keputusannya tentang orang lain dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang.

- c. Kepemimpinan (*leadership*). Kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang simpatik haruslah pemimpin yang efektif, yang berusaha agar tugas kelompok terselesaikan sambil menjaga hubungan baik di dalam kelompok.
5. Kesederhanaan. Individu yang bahagia tidak hidup dalam rasa tinggi hati namun memiliki sikap sederhana, menghayati bahwa ia hanya manusia biasa. Ia mampu mengekspresikan yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginannya. Ia memiliki pengendalian diri yang baik serta mampu menahan nafsu. Selain itu ia memiliki pertimbangan yang baik sehingga tidak hanya memikirkan tujuan jangka pendek.
- a. Pengendalian diri (*self-control*). Kemampuan untuk menahan nafsu pada saat yang tepat, mengatur emosi ketika terjadi hal buruk, memperbaiki dan menetralkan perasaan negatif, serta tetap memiliki emosi positif ketika menghadapi cobaan.
 - b. Kehati-hatian/penuh pertimbangan (*prudence*). Mendengar pendapat orang lain sebelum bertindak, berwawasan jauh dan penuh pertimbangan, serta pandai menahan dorongan hati demi kesuksesan jangka panjang.
 - c. Kerendahan hati dan kebersahajaan (*humility and modesty*). Tidak menganggap diri sendiri lebih istimewa dibandingkan orang lain dan dapat menyadari kesalahan serta kekurangan diri.

- d. Sikap pemaaf dan belas kasih (*forgiveness and mercy*). Mampu memaafkan, memberikan kesempatan kedua kepada orang-orang yang berbuat kesalahan pada dirinya, dan tidak membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya.
6. Transendensi. Individu yang bahagia mampu menghargai keindahan alam beserta isinya, seni dan sains. Ia mampu bersyukur dalam situasi tersulit sekalipun, karena mampu memberi apresiasi terhadap kehidupan. Ia memiliki semangat dan gairah jiwa dalam menjalani aktivitas, dan ketika menghadapi situasi sulit, ia tetap optimis dan berpengharapan di masa depan. Hal ini dipengaruhi oleh arah tujuan dan keyakinan yang jelas dari individu tersebut. Kesadaran akan apresiasi tersebut memungkinkan individu untuk mampu memaafkan orang yang berbuat salah atau dendam padanya. Karena itulah individu ini tidak selalu serius, namun memiliki rasa humor sebagai upaya membuat orang lain tersenyum dan melihat sisi kehidupan yang positif.
- a. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan (*appreciation of beauty and excellence*) Individu selalu menghargai keindahan, keunggulan, dan kagum terhadap keahlian pada semua bidang.
- b. Spiritualitas/keyakinan/keagamaan (*spirituality*). Individu memiliki filosofi hidup yang jelas dan memiliki kepercayaan yang membentuk tindakannya. Kehidupan memiliki makna berdasarkan keterkaitan dengan sesuatu yang lebih besar darinya.

- c. Harapan/Optimism/berpikiran ke depan (*hope/ optimism / futuremindedness*). Berharap mendapat yang terbaik untuk masa depan dan merencanakan serta bekerja keras untuk meraihnya.
- d. Bersyukur (*gratitude*). Bersyukur berarti sebuah penghargaan terhadap kehebatan karaktermoral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan. Dapat ditujukan kepada Tuhan, alam, dan binatang tetapi tidak dapat ditujukan untuk diri sendiri.

Berdasarkan paparan diatas, aspek-aspek kebahagiaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, transendensi.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Lyubomirsky (2005:821-824) faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu :

1. Kehidupan kerja

Dalam masyarakat barat modern, bekerja mengisi hidup sebagian besar orang. Selain itu, penting dalam hal memproduksi pendapatan, mempengaruhi harga diri, menciptakan kesempatan bagi kegiatan yang bermakna, dan menghasilkan barang dan jasa diperlukan oleh masyarakat. Jadi, kerja sangat dihargai. Dalam beberapa penelitian menunjukkan pekerjaan dapat berpengaruh dengan kebahagiaan. Dapat diketahui orang yang bahagia lebih sukses daripada rekan kerja mereka yang kurang bahagia yang berkaitan dengan pekerjaan dan variable kinerja.

2. Pendapatan

Salah satu indikator yang memengaruhi kebahagiaan dalam masyarakat modern adalah pendapatan. Salah satu penelitian yang menggunakan beberapa petani Malaysia sebagai subyeknya menunjukkan adanya kebahagiaan dengan kekayaan materi. Menurut Diener dalam Lyubormisky (2005 :821-824) sebagian besar laporan survey korelasi antara pendapatan dan kebahagiaan dalam kisaran 13-24. Dalam meta analisis terhadap 286 studi. Penyelidikan empiris orang dewasa yang lebih tua, pendapatan secara signifikan berkorelasi dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

3. Keterlibatan komunitas

Bahagia tampak pada banyak orang yang memiliki jiwa relawan yang tinggi, singkatnya, seperti yang digambarkan dalam bagian mengenai perilaku prososial. Orang-orang bahagia tampaknya relative lebih cenderung untuk membantu orang lain.

4. Hubungan sosial

Orang yang bahagia memiliki hubungan sosial yang lebih baik daripada rekan mereka yang kurang bahagia. Penelitian mengungkapkan hal ini menjadi salah satu temuan yang paling kuat dalam literature pada kebahagiaan. Selanjutnya disajikan pula pertanyaan mengenai apakah sifat individu berpengaruh pada kebahagiaan, kepuasan hidup memiliki banyak teman dan dukungan sosial yang tinggi, serta pengalaman antara pribadi. Hasilnya persahabatan memiliki korelasi yang tinggi dengan kebahagiaan diri.

Menurut Diener dan Seligman (2002) telah terbukti kebahagiaan memiliki kualitas tinggi hubungan sosial. Dalam meta analisis terhadap 286 studi, kuantitas

dan kualitas kontak dengan teman-teman adalah predictor yang kuat dalam kesejahteraan, bahkan lebih kuat daripada kontak dengan anggota keluarga. Orang yang bahagia juga melaporkan menjadi lebih puas dengan teman-teman dan kegiatan sosial dalam Lyubormisky (2005: 821-824)

5. Perkawinan

Survey menunjukkan bahwa orang menikah lebih bahagia daripada mereka yang lajang, bercerai, atau janda. Sebagai contoh dalam sebuah studi tentang 19 negara, menemukan bahwa orang menikah lebih bahagia daripada orang yang tidak menikah. Sejumlah penelitian dengan responden dari berbagai budaya mendukung temuan ini (Lyumbormisky, 2005)

6. Kesehatan mental

Diner dan Seligman (2002) melaporkan bahwa mereka kelompok yang paling bahagia adalah orang yang punya sedikit gejala psikopatologi, seperti depresi, hypochondriasis, atau skizofrenia dalam Lyubormisky (2005:821-824)

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan faktor- faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Lyumbomirsky adalah kehidupan kerja, pendapatan, keterlibatan komunitas, hubungan sosial, perkawinan dan kesehatan mental.

Menurut Seligman faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang Seligman (2005:154-176) yaitu :

1. Uang

Uang berpengaruh terhadap kebahagiaan. Untuk memiliki pengaruh yang kecil terhadap kebahagiaan . Dinner, psikolog dari *University of Illnois* menemukan

tingkat kecemasan orang yang sudah memiliki banyak uang lebih tinggi dibandingkan kebahagiaannya.

2. Pernikahan

Perkawinan sangat besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan. *The Nasional Opinion Research Center* mengamati 35000 orang selama tiga puluh tahun terakhir; 40 persen dari menikah orang mengatakan mereka “sangat bahagia” sementara hanya 24 persen dari yang tidak menikah, bercerai, berpisah, dan janda orang-orang yang mengatakan bahwa mereka “bahagia”.

3. Kehidupan sosial

Orang-orang yang bahagia menghabiskan waktu paling banyak untuk bersosialisasi, dan mempunyai hubungan baik dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Peningkatan sosialisasi orang-orang bahagia mungkin benar-benar menjadi penyebab terjadinya pernikahan, dan dengan lebih banyak bergaul orang-orang menjadi lebih mungkin untuk memutuskan menikah. Jadi ada kemungkinan bahwa kehidupan sosial dan pernikahan akan membuat lebih bahagia.

4. Emosi negatif

Secara keseluruhan, hubungan antara emosi negatif dan emosi positif pastilaj bukan oposisi dua kutub. Norman Bradburn, seorang professor emertirus ternama dari Universitas Chicago, memulai karier panjangnya dengan melakukan survei tentang kepuasan hidup pada ribuan orang Amerika. Dia menanyakan kekerapan emosi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Dia berharap menemukan hubungan pertentangan

sepenuhnya antara kedua emosi itu bahwa orang-orang yang mengalami banyak emosi negatif adalah orang yang mengalami sedikit emosi positif, dan sebaliknya. Ternyata data yang diperoleh tidak menunjukkan hal itu dan hasil ini berkali-kali muncul.

5. Usia

Sebuah studi yang dilakukan pada 60000 orang dewasa dari empat puluh Negara membagi kebahagiaan menjadi tiga komponen : kepuasan hidup, akibat dari hal yang menyenangkan, dan akibat dari hal yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup akan meningkat seiring bertambahnya usia yang berubah adalah intensitas emosi.

6. Kesehatan

Kesehatan merupakan kunci menuju kebahagiaan. Pada kesehatan yang paling penting adalah persepsi subyektif tentang kesehatan. Suatu penghargaan apabila bisa beradaptasi dan memiliki emosi positif terhadap kesehatan bahkan ketika sedang sakit.

7. Pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak cukup besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik. Iklim di daerah dimana seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Sedangkan jenis kelamin, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia

sekaligus lebih sedih dibandingkan pria. Tetapi bagaimana seseorang menempatkan diri pada iklim di wilayah tersebut.

8. Religiusitas

Data *survey* secara konsisten menunjukkan orang-orang yang beragama dan memiliki religiusitas merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan yang dijalani daripada orang yang tidak religius. Landasan iman dapat melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman adalah kesehatan, uang, pernikahan, kehidupan sosial, usia, dan religiusitas.

2.2. Kemiskinan

2.2.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Parsudi Suparlan (1982) dalam Mustofa (2005: 43) Kemiskinan secara singkat dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standard kehidupan yang rendah tersebut nampak langsung pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi

pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. (BPS)

Definisikan miskin menurut BKKBN dalam Bappenas (2010:9) berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS) dan KS-I

2.2.2 Kriteria Orang Miskin

Dalam penetapan keluarga miskin yang berhak menerima bantuan ini, pemerintah menggunakan acuan dari BPS dalam Bappenas (2010:36) tentang 14 (empat belas) kriteria keluarga, miskin yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0, 5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.3. Kajian Pustaka

Veenhoven (dalam Syafitri, 2012) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan suatu konsep yang subjektif yang sering dialami oleh setiap individu dari waktu ke waktu sebagai gambaran perasaan atau emosi. Kebahagiaan adalah perasaan suka, senang, gembira yang dirasakan oleh individu dan sumber penyebab munculnya kebahagiaan bagi setiap individu berbeda-beda. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang bersangkutan yang dapat mengatakan apakah mereka bahagia atau tidak bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani.

Hasil penelitian Herbyanti (2009:70) yang berjudul “kebahagiaan di lingkungan abrasi” mengatakan bahwa makna kebahagiaan pada remaja di daerah abrasi adalah kebahagiaan apabila berada dalam sebuah keluarga yang utuh dengan kasih sayang serta berada dalam lingkungan yang tentram dan harmonis, memiliki fasilitas yang tercukupi, memiliki harapan yang tercapai serta memiliki kesehatan. Adapun faktor-faktor yang membuat terciptanya kebahagiaan bersifat optimis dan berusaha, adanya dukungan, bisa membahagiakan orang tua, kebersamaan dalam keluarga, dan juga kesehatan yang terjamin.

Sejalan dengan penelitian Dari hasil penelitian Putra (2011:x) yang berjudul “kebahagiaan remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan” yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek memiliki banyak cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Memiliki hidup yang menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan sebanyak mungkin dengan cara selalu bercanda tawa dengan teman-temannya di panti asuhan dan juga bermain dengan pengasuhnya, beribadah dan bersosialisasi

di dalam keseharian dengan selalu melakukan ibadah shalat dan mengaji setiap hari sampai malam serta dengan memiliki hubungan dengan dengan teman-temannya dan pengasuhnya, adapula yang merasa bahagia ketika dia menjadi salah satu bagian dari organisasi atau kelompok dengan terlibat dalam suatu acara dari dalam panti asuhan maupun dari luar panti asuhan.

Gambaran kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan merasakan kepuasan dan kenyamanan tinggal di panti asuhan bila dibandingkan dirumah, perasaan suka dan duka yang dirasakan bersama teman-temannya dan memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan selama tinggal di panti asuhan seperti mencari uang dengan cara mengamen dan dihukum bersama-sama dengan temannya.

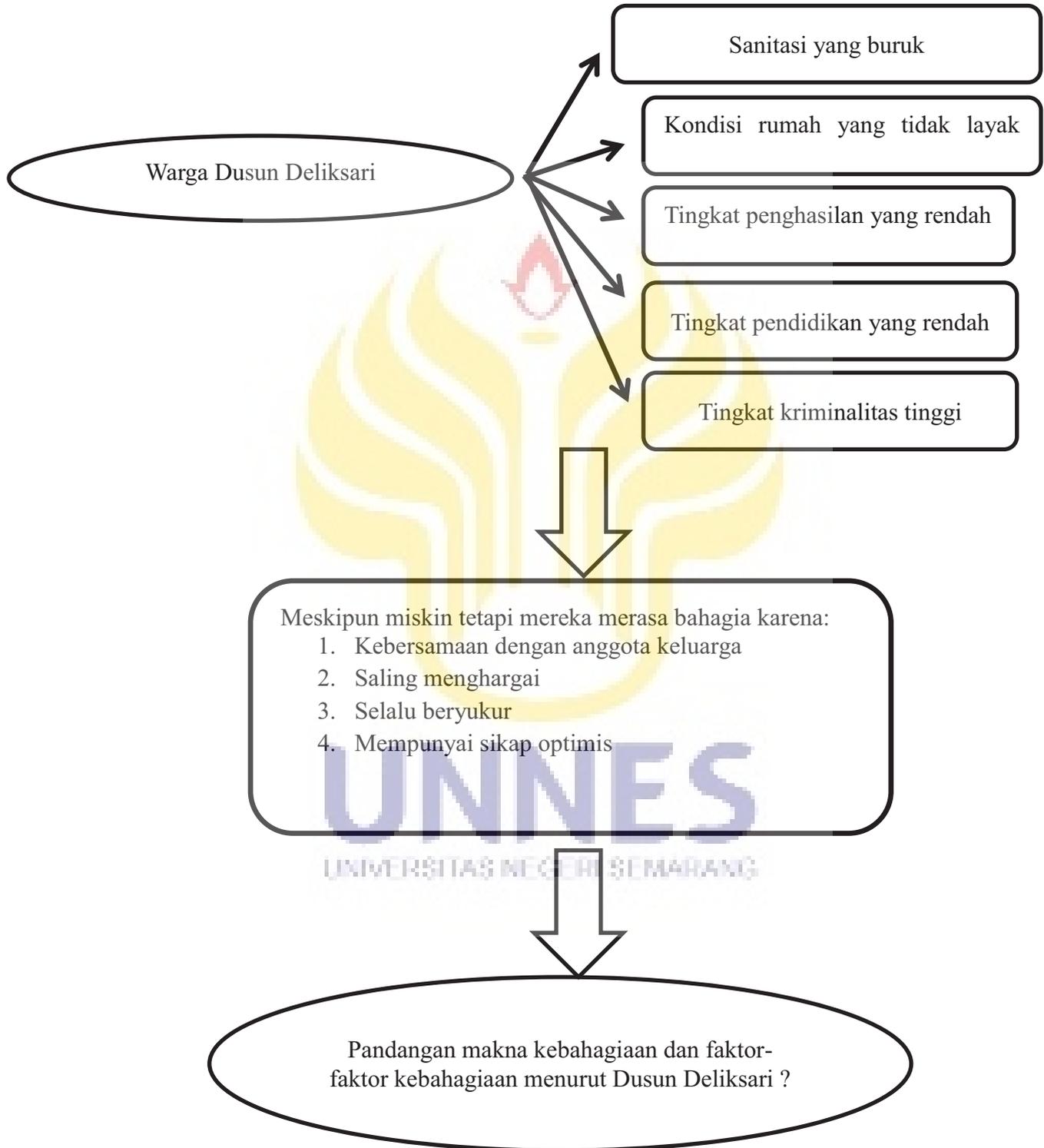
Hasil penelitian Meina (2012:54) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara bersyukur dengan kebahagiaan pada pedagang Pasar Tradisional Pulogadung” menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan dari rasa bersyukur saja, namun oleh beberapa macam faktor yaitu gender, usia, pendidikan tingkat pendapatan, pernikahan, pekerjaan, kesehatan, agama, kejadian penting dalam hidup, *traits*, tingkat kesejahteraan dan tingkat kepadatan penduduk.

Kebahagiaan dapat diciptakan seseorang dengan lingkungan mereka sendiri senada dengan penelitian Basya (2007) mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu objek yang terus dicari manusia di setiap masa dan tempat. Sarana untuk mencapainya berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan itu sesuai dengan kepribadian masing-masing manusia,

kecenderungan-kecenderungan, lingkungan-lingkungan dan kondisi-kondisi yang spesifik.



Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari bab 4 pembahasan dapat disimpulkan bahwa meskipun berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan gambaran kebahagiaan Dusun Deliksari antara subjek satu dengan lainnya berbeda-beda. Misalnya tentang kebersamaan dengan keluarga hampir semua subjek merasakan gambaran kebahagiaan dengan keluarga. Begitu juga dengan taat beribadah yang hampir semua subjek rasakan adanya gambaran kebahagiaan dengan taat beribadah. Tetapi ada beberapa tema yang tidak semua subjek merasakan adanya kebahagiaan misalnya AS dan BD yang dengan sikap menolong adalah sebuah pandangan kebahagiaan untuk mereka.

Faktor-faktor kebahagiaan yang mempengaruhi di Dusun Deliksari adalah kebersamaan dengan keluarga, tolong menolong, bangga diberikan kesehatan, taat beribadah, bersyukur, humoris, pantang menyerah, menerima keadaan, dan bahagia dimulai dari diri sendiri.

Gambaran dan faktor-faktor dapat ditarik sebagai sebuah makna setiap subjek tentang kebahagiaan dan menemukan bahwa taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan dengan keluarga makna kebahagiaan di Dusun Deliksari.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Narasumber Utama

Peneliti memeberikan saran kepada beberapa subjek. Pada subjek pertama keluarga pertama yaitu BD, terus tingkatkan kepercayaan diri bahwa dirinya bisa menjadi lebih baik dari kehidupan yang terdahulu. Pada subjek kedua keluarga pertama yaitu AS untuk lebih meningkatkan diri di lingkungan perkampungan sebagai kader kesehata.

Keluarga kedua subjek ketiga SN untuk tetap menjaga sikap selalu bersyukur dan juga selalu bersikap ramah kepada setiap orang yang baru kenal atau sudah lama kenal. Dan untuk MY lebih menjaga kerukunan dengan tetangga yang berada di sekeliling rumahnya dan juga lebih bisa ramah terhadap setiap orang

IR, peneliti memberikan saran untuk selalu bisa berkomunikasi baik dengan kedua orang tua yang telah membesarkannya. Tetap bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

5.2.2 Saran bagi pemerintah

Pemerintah hendaknya selalu melihat dan meninjau kondisi masyarakatnya secara langsung untuk memberikan bantuan yang tepat bagi warganya, penyuluhan dan pemberdayaan di Dusun Deliksari dengan cara memberikan pembinaan ketrampilan pendampingan dan permodalan. Selain itu pemerintah juga mengadakan pembaruan data monografi di tingkat Dusun atau Rw setiap tahunnya agar adanya kejelasan data dari pemerintah.

5.2.3 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini perlu pengembangan lebih lanjut dengan penelitian yang lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pembandingan dan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan.

Dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian di bidang psikologi positif khususnya yang membahas mengenai kebahagiaan terutama bagi penelitian di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, <http://alfikritekimundip.blogspot.com/2011/12/profildesadeliksari.html>.
Diakses pada 29 November 2013 2:34 AM.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka cipta.
- Anggoro, Wahyu Jati dan Widhiarso, Wahyu. 2010. Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikomentris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology Studi Multitrait- Multimethod. *Jurnal Psikologi*, Volume 37, No.2, Desember 2010: 176-188.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS (<http://bps.go.id>, di unduh pada 1 mei 2013).
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology The science of happiness and human strengths*. New York : Brunner-Routledge.
- Damongilala, Sifra, dkk. 2014. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014:467-470.
- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas. 2010. *Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/Kps Dan Keluarga Sejahtera-I/Ks-I*. Jakarta : Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Bappenas.
- Ekosusilo, Madyo, 2003. *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa: Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta*. Sukoharjo: Univet Bantara Press
- Herbyanti, Deni. 2009. Kebahagiaan (Happiness) Pada Remaja di Daerah Abrasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Volume. 11, No. 2, Nopember 2009 : 60-73.
- Heryadi, Adi. 2015. *Nrimo dan Penerimaan Diri : Upaya Menuju Kebahagiaan*. Makalah pada Talkshow Bahagia itu mudah yang diselenggarakan Stipsi Carrer Center (SCC) dalam rangka Hari Kesehatan Mental Sedunia. Yogyakarta 10 Oktober.
- Lestari, Puji. 2005. Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan Partisipasinya dalam Menciptakan Kebersihan

- Lingkungan. Skripsi Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Lyubomirsky, S. 2005. The Benefit of Frequent Positive Affect : Does Happiness Lead to Success. *Psychological Buletin*. Vol 131, No 6, 803-855. American Psychological Assosiation.
- Mardayeti, Desfia. 2013. Gambaran Kebahagiaan Pada Anak Jalanan. *Jurnal*. Volume 1. No 1, Maret 2013: (65-76).
- Melati, Adinda, Juliana I. Saragih. 2011. Gambaran kebahagiaan pada penyandang tuna daksa dewasa awal. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Meina, Nina Wulan. 2012. Hubungan antara bersyukur dengan kebahagiaan pada pedagang Pasar Tradisional Pulugadung. Skripsi. Tangerang (Online): Universitas Bina Nusantara.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE publications
- Mustofa, Moh Solehatul. 2005. *Kemisikinan masyarakat petani desa Di Jawa*. Semarang : UNNES PRESS.
- Myers, David G & Diener, Ed. 1995. Who Is Happy. *Psychological Science Jurnal*. vol.6 no.1 Januari 1995: (10-17).
- Myers, David G. <http://psychcentral.com/blog/archives/2013/03/28/the-pursuit-of-happiness-characteristics-of-happy-people/>. Diakses pada 20 Desember 2015 2:48 PM
- Noeng, Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke IV cetakan ke 8. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nurwianti, Fivi. 2010. Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 2, Juni 2010 : 114-122.
- Putra, Stephanus Gilig Gautama. 2011. Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rahayu, In Tri & Ardi, Tristiadi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Saldana, Johnny. 2009. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, London: Sage Publications.
- Seligman, Martin. 2005. *Authentic Happiness menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan.
- Subandi. 2011. Sabar Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Volume 38, NO.2, Desember 2011: 215-227.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Synder, C.R & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploration of Human Strengths*. London: Sage Publication.
- Triaseptiana, Adinda Nurul dan Herdiana, Ika. 2013. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau dari Konsep Nrimo. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Volume, 2 NO. 1, April 2013: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

